

MANUSIA SEBAGAI KONSELOR DAN SASARAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Aminuddin *¹

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
aminuddinein78@gmail.com

Syarifuddin Ondeng

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Saprin

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract

The human being as a counselor and the target of counseling in Islamic education is an important topic in the context of moral and spiritual edification in Muslim society. Islamic educational counselling is a process aimed at helping individuals to understand, overcome, and develop themselves holistically, based on Islamic values and principles. As counselors, humans have a key role in guiding individuals to spiritual and psychological harmony. They must have a good understanding of Islamic teachings, ethics, and morality in order to provide appropriate guidance to clients. Counselors also need to have empathy, sensitivity, and good listening skills to help clients cope with problems and challenges in their lives. On the other hand, humans are also the target of counseling in Islamic education. Individuals in Muslim societies often face high moral, ethical, and spiritual pressures. Therefore, they need guidance and counseling to maintain balance in their lives, to understand Islam's teachings better, and to deal with the various conflicts and dilemmas that may arise in everyday life. In conclusion, in the context of Islamic education, humans play a dual role as counselors and counseling targets. They must understand Islamic values and have good guidance skills to help individuals overcome problems and spiritual harmony. Islamic education based on these principles can make a positive contribution to shaping strong character and morality in Muslim society.

Keywords: Human, counsellor, counseling, Islamic education.

Abstrak

Manusia sebagai konselor dan sasaran konseling dalam pendidikan Islam merupakan topik yang penting dalam konteks pembinaan moral dan spiritual dalam masyarakat Muslim. Konseling pendidikan Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami, mengatasi, dan mengembangkan diri mereka secara holistik, dengan berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Sebagai konselor, manusia memiliki peran kunci dalam membimbing individu untuk mencapai keselarasan spiritual dan psikologis. Mereka harus memahami dengan baik ajaran Islam, etika, dan moralitas Islam untuk memberikan panduan yang sesuai kepada klien.

¹ Korespondensi Penulis.

Konselor juga perlu memiliki empati, kepekaan, dan kemampuan mendengarkan yang baik agar dapat membantu klien mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, manusia juga menjadi sasaran konseling dalam pendidikan Islam. Individu dalam masyarakat Muslim sering menghadapi tekanan moral, etika, dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan dan konseling untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka, memahami ajaran Islam dengan lebih baik, dan mengatasi berbagai konflik dan dilema yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, dalam konteks pendidikan Islam, manusia berperan ganda sebagai konselor dan sasaran konseling. Mereka harus memahami nilai-nilai Islam dan memiliki kemampuan bimbingan yang baik untuk membantu individu dalam mengatasi masalah dan mencapai keselarasan spiritual. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat dalam masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Manusia, konselor, konseling, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Misi Al Qur'an adalah untuk terciptanya kebaikan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal Qur'ani sebagai- mana tuntutan dan tuntunan yang terkandung di dalam Al Qur'an itu sendiri. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, Al Qur'an mempunyai misi sebagaimana misi risalah Rasulullah Muhammad Saw. Mewujudkan kehidupan dunia yang harmonis dan seimbang dalam keridhoan Allah Swt. Termasuk di dalamnya memelihara kehidupan manusia dan alam sekitarnya dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya (Syafaruddin, 2017).

Berkaitan dengan misi kenabian tersebut di atas bila dihubungkan dengan tujuan dan fungsi konseling adalah sama-sama bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya sebagaimana telah disebutkan pada point terakhir di atas (Sutoyo, A. 2007).

Bagi umat Islam untuk mengetahui kedalaman tauhid yang benar, maka bimbingan, nasihat, pendidikan, dan dakwah Islam menjadi keharusan dalam memperkuat pengamalan Islam umat secara komprehensif. Pendidikan keimanan, keyakinan, ketauhidan, ibadah dan mu'amalah sebagaimana disampaikan Rasulullah kepada para Sahabat dan Tabi'in memungkinkan perkembangan pengetahuan keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi sampai zaman sekarang. Faktanya banyak sahabat Rasulullah, dan para ulama menjadi tokoh utama sejarah umat manusia sampai zaman terkini. Bahkan kebudayaan yang dikembangkan Islam menjadi pilar utama bagi peradaban umat manusia yang berbasis pengetahuan (knowledge society) sampai era informasi melalui transformasi dan akselerasi kebudayaan (Al Faruqi, 1988).

Dengan kemajuan zaman sekarang ini yang dibingkai sains dan teknologi, maka

puncak kemajuan kebudayaan manusia memberikan dampak positif dan negatif bagi pengembangan pribadi dan umat manusia. Fenomena sosial menunjukkan bahwa banyak persoalan kejiwaan anak pada dunia pendidikan yang memerlukan penanganan serius. Setidaknya hal yang mengemuka adalah banyak persoalan salah asuh yang menyebabkan anak kurang sehat jiwa dan mentalnya.

Fenomena anak malas belajar, banyak yang tidak fokus belajar, ragu-ragu tentang masa depan, berpoya-poya, terlibat kecanduan narkoba, dan minuman keras, tidak berprestasi, gagal ujian, terlibat narkoba, serta gagal paham tentang tujuan hidup. Akibatnya perkembangan jiwa anak menjadi kurang sehat, atau jauh dari kesehatan mental, dan kurang atau tidak peduli terhadap agama yang dianut (Tohirin, 2014).

Dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi dalam perkembangan anak, Islam sebagai pedoman hidup memiliki konsep dasar dan prinsip yang jelas terutama dalam mengarahkan potensi anak sehingga sifat-sifat yang baik dan mulia terbentuk sejak awal perkembangan anak. Al quran dan sunnah telah menggariskan aturan dan prinsip-prinsip dalam memberikan bantuan dan pelayanan terhadap penanganan masalah yang dihadapi oleh setiap orang dengan nasihat-nasihat.

Berdasarkan hal tersebut maka sebagai seorang konselor harus tetap memegang aturan dan mengikuti prinsip-prinsip tersebut agar kegiatan bimbingan dan layanan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kaidah Islam.

Berdasarkan gambaran data di atas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama. Berhubungan dengan hal tersebut, penulisan makalah ini untuk mendalami keilmuan Konseling Islami agar memiliki wawasan manusia sebagai konselor dan sasaran konseling pendidikan islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Islami

Konseling Islam merupakan suatu proses dalam pemberian bantuan terhadap peserta didik agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Faqih, 2011). Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa layanan Konseling Islami adalah upaya membantu peserta didik belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang

dikaruniakan oleh Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah swt (Anwar Sutoyo. 2009).

Sedangkan menurut Lahmudin bahwa Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap peserta didik agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Lahmuddin Lubis, 2007). Kutipan dari sebuah jurnal yang menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam adalah pertemuan dari unsur konseling dan psikoterapi dengan prinsip utamaislam, dengan maksud menyeluruh membantu klien mencapai perubahan positif dalam hidup mereka. Alquran dan sunnah rasul adalah landasan ideal dan konseptual Bimbingan (Syafaruddin. 2017).

Dasar yang memberi isyarat pada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 2, artinya; “Kitab al-Qur’an ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Tujuan Konseling Islami

Adz-Dzaky menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi konseling berkaitan dengan misi kenabian Rasulullah saw adalah sama-sama bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya (Adz-Dzaky Hamdani Bakran. 2001). Faqih mengemukakan bahwa tujuan dari layanan konseling Islam adalah untuk membantu peserta didik menghadapi masalah sekaligus mengembangkan segi-segi positif yang dimilikinya.

Tujuan konseling islami menurut Lubis dengan rumusan yang bertahap, yaitu: (a) Secara preventif, membantu peserta didik untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya. Memberikan nasihat kepada peserta didik, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai hamba Allah swt maupun sebagaipemimpin di bumi ini. (b) Secara kuratif/korektif, membantu memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat menyadari kesalahan dan dosa yang dilakukannya, sehingga kembali kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. (c) Secara perseverative, membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama), sesuai Alquran dan hadis. (d) Secara *developmental* membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya (Lubis, 2015).

Tohirin menambahkan keberadaan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan Islam, tujuan konseling dalam Islam (Tohirin, 2014), yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (mardhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (tasammuh), kesetiakawanan, tolong menolong dan kasa kasih sayang
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah mewujudkan pribadi yang Islami dengan terpenuhinya karakteristik kepribadian paripurna, baik cara maupun perkembangannya yang memenuhi karakteristik jiwa yang suci atas norma-norma Islam secara individu sebagai tugas fitrah dan nafsu muthmainnah melalui latihan zikir, tazkirah, maupun nasihat-nasihat berbasis Islam. Konseling dalam Islam berperan dalam mengarahkan jiwa manusia ke arah perkembangan yang berada di jalan Allah supaya jiwa menjadi Nafsul Mutmainnah (jiwa yang bersih lagi tenang yang benar-benar merasa tentram dan nyaman).

Landasan Konseling dalam Islam

Dalam konseling Islami mempunyai peranan dalam kehidupan manusia yang hendaknya mendapat perhatian khusus untuk pengembangan berkelanjutan. Sebagai landasan konseling Islami di antaranya yaitu:

1. Landasan Filosofis

Konselor adalah makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial yang mempunyai tanggungjawab terhadap Tuhan dan atas kebaikan masyarakat lingkungannya. Sebagai makhluk Tuhan, konselor perlu mengembangkan diri menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk individu penyuluh perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan diri seluruh potensi dirinya.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dengan memahami hakikat manusia tersebut, maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat manusia itu sendiri. Setiap konselor dalam berintegrasi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

Pelayanan bimbingan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis tentang berbagai hal yang bersangkutan-paut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat (Prayitno, Erman Amti, 2009).

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku klien yang perlu diubah atau dikembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaknya.

3. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi dan masyarakat yang pluralistik. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Hal ini telah dijelaskan dalam QS: al-Hujarat/ :13, artinya; “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...”,

Ayat tersebut menjelaskan bahwa di mana pun dan bila mana pun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan maupun keturunan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya.

Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis. Pengetahuan ialah suatu yang diketahui melalui pancaindra dan pengolahan oleh daya pikir. Dengan demikian ilmu konseling islami yang tersusun secara logis dan sistematis yang didapat dari sumbernya, yaitu Alquran dan As-sunnah Rasulullah dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory, Tanya jawab, musyawarah, atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya (Lahmuddin Lubis, 2011).

5. Landasan Religius

Unsur-unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan dan perikehidupan manusia. Dalam landasan religious bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal yang mendasar yaitu. Pertama, keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan. Kedua, sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah agama. Ketiga, upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu (Abu, Bakar, M. Luddin. 2014).

Metode Konseling Dalam Islam

Islam banyak menggunakan metode konseling diantaranya sebagai berikut, yaitu:

1. Metode Keteladanan, yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21.
2. Metode Penyadaran, banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga at-targhib wat-tarhib (janji dan ancaman), yang disebutkan dalam surat Al-Hajj/22: 1-2.
3. Metode Penalaran Logis Yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12.

4. Metode Kisah (cerita), Alquran banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini dapat dijadikan model dan contoh yang mampu menjadi penjabar akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari. Penggambaran Islam akan Konseling Islami ini dapat menunjukkan pandangan Islam akan tabiat manusia, baik konsistensinya maupun penyimpangan perilakunya. Namun hal penting yang bisa digaris bawahi dari semua pandangan ini adalah:
- a. Pada dasarnya, semua manusia itu baik, namun iapun mampu memilih untuk berbuat hal yang buruk dan inilah sebenarnya titik kelemahan manusia.
 - b. Sesungguhnya pangkal dasar dari semua kegelisahan adalah ketiadaan dan juga jauhnya seseorang dari akidah islam. Perilaku bisa diubah.
 - c. Pemberian konseling disesuaikan dengan keadaan yang ada.
 - d. Menerapkan konseling yang saling melengkapi dan menimbulkan sikap optimis dalam aspek kesehatan, diri dan juga masyarakat.
 - e. Menerapkan konseling yang konsisten dan berkesinambungan di semua fase kehidupan.
 - f. Menerapkan konseling yang memberikan kemudahan di semua aspek kepribadian individu.

Kebutuhan Pendidikan Islam Terhadap Konseling Islami

Belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (keterampilan). Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh bebrbagai faktor, baik internal fisik dan Psikis) maupun eksternal (aspek sosial dan non sosial) (Tohirin, 2013).

Layanan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik adalah bimbingan belajar yang bersifat preventif dan kuratif. (1) Adapun layanan yang bersifat preventif adalah sikap dan kebiasaan belajar yang positif, cara membaca buku efektif, cara membuat catatan pelajaran, dan lain-lain. (2) Adapun layanan yang bersifat kuratif adalah layanan yang membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan cara mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi letaknya masalah, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, prognosis, dan treatment (Syafaruddin, 2017).

Lahmuddin Lubis secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan yang sangat dekat antara bimbingan konseling dengan pendidikan, memiliki kriteria dapat mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara efektif, yaitu:

1. Bidang administratif dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien.

2. Bidang pengajaran dan kurikuler. Bidang ini bertanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal, pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staff pengajar.
3. Bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Pelayanan konseling di madrasah atau sekolah lebih difokuskan kepada peserta didik. Peserta didik merupakan manusia yang berkembang, yang terus-menerus berusaha mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya menjadi manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan konseling islami dalam mensukseskan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Dapat dipahami secara eksplisit bahwa konseling adalah salah satu bentuk upaya mensukseskan tujuan pendidikan yang mulia. Dalam arti yang sempit, konseling meliputi berbagai teknik, yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, tentulah individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus-menerus program-program konseling ke dalam program-program yang ada di madrasah atau sekolah.

Konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh peserta didik. Konseling merupakan proses yang berorientasi pada belajar, yakni belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri ('arafa nafsah), belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman. Melalui belajar klien (konseli) memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya, dan dengan memperoleh hal-hal yang baru itulah klien (konseli) dapat berkembang.

Konseling islami yang sukses dapat dilihat dari kemampuan peserta didik melakukan bimbingan terhadap diri sendiri yang akan menjadi daya dukung yang lebih memungkinkan kesuksesan pendidikan yang dijalani individu lebih lanjut. Kegiatan konseling di madrasah atau sekolah memberikan dampak positif yang sangat urgen terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi peserta didik. Konseling individual dan kelompok, bimbingan dalam kelas, dan kegiatan konsultasi lainnya memberikan kontribusi langsung kepada keberhasilan madrasah atau sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling

Dipandang dari sudut agama, kegiatan bimbingan dan konseling dirasakan perlu karena manusia siapapun dia pasti mempunyai masalah, hanya saja tergantung pada diri orang itu sendiri bagaimana menerimanya. Pengertian bimbingan dan konseling agama menurut HM. Arifin adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiiah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan di masa mendatang (Ermis Suryana, 2009).

Manusia sebagai khalifah, dituntut untuk mampu mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang ada pada dirinya yaitu kepribadian yang matang, kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketakwaan yang mendalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keimanan serta ketakwaan yang dangkal.

Berbagai persoalan (problem) tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Problem tersebut baik dari segi sifat, sikap, perilaku maupun keyakinan kepada agamanya. Pergeseran nilai seperti di atas mengakibatkan hilangnya identitas kepribadian muslim yang sempurna. Pada saat seseorang mengalami probelema dalam kehidupannya, ia pasti membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Konseling adalah petunjuk kepada umat manusia agar senantiasa membagi suka dan duka kepada sesama saudaranya, terutama sesama muslim, dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai individu dan makhluk sosial, memiliki peran ganda yaitu pada suatu saat berperan sebagai seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain (konselor) dan pada saat yang lain berperan sebagai orang yang memerlukan bantuan orang lain (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya (Najati, Muhammad Utsman, 2005).

Umat manusia agar senantiasa membagi suka dan duka kepada sesama saudaranya, terutama sesama muslim, dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai individu dan makhluk sosial, memiliki peran ganda yaitu pada suatu saat berperan sebagai seseorang yang akan memberikan bantuan kepada orang lain (konselor) dan pada saat lain berperan sebagai orang yang memerlukan bantuan orang lain (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi (Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, 2010).

KESIMPULAN

Manusia sebagai Khalifah Allah memiliki potensi untuk menjadi seorang konselor (pemberi bimbingan) dan klien (penerima bimbingan). Hal ini dikarenakan manusia sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang dan pada masa yang akan datang, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa penuh dengan masalah. Dan

oleh karena itu perlu adanya bimbingan.

Manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan (problem) kehidupan yang mau tidak mau atau siap tidak siap harus diselesaikan/diberikan solusinya. Maksudnya penyelesaian problem agar manusia dapat meraih kebahagiaan-keseenangan hidup.

Tujuan bimbingan adalah memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa (kalau bimbingan tersebut dikaitkan ke dalam bentuk sebuah pendidikan yang formal) dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenallingkungan dan merencanakan masa depan.

Sebagai Khalifah Allah dengan segudang potensi yang dimiliki, namun mereka tidak dapat melepas diri dari bimbingan dan konseling baik secara langsung yang berasal dari Allah maupun secara tidak langsung dari sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sutoyo,. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Al Faruqi. *Ismail Raji' Tauhid*, (Bandung: Pustaka , 1988)
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Percetakan; Widya Karya Semarang, 2009
- Dzaky Adz, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2001
- Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ull press, 2011 Lubis. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015)
- Lahmuddin Lubis. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri PustakaUtama, 2007
- Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo, 2013
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (BerbasisIntegrasi)*. Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Najati, Muhammad Utsman *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Syafaruddin. *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. Medan:Perdana Publishing, 2017
- Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin,. 2010. *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafaruddin. *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. Medan:Perdana Publishing, 2017